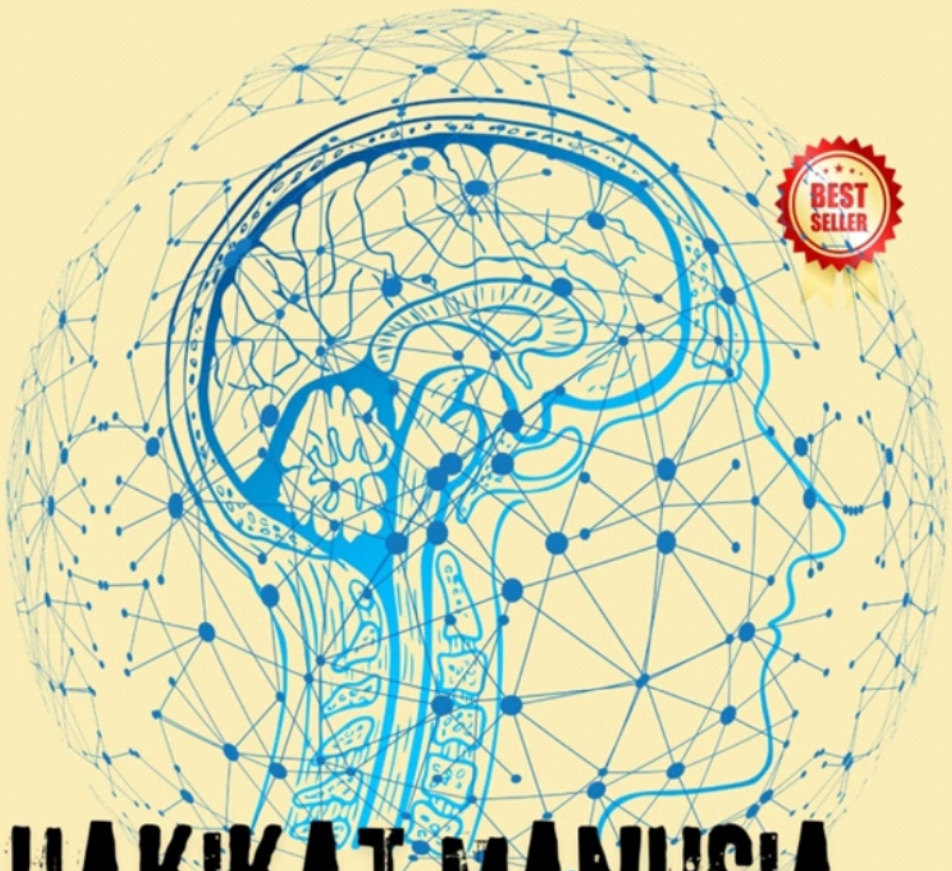




# HAKIKAT MANUSIA

*Perspektif*

*Pakar klasik dan Modern*

**Eka Danik Prahastiwi**  
**Muhtar Efendi**  
**Tobroni**  
**Joko Widodo**

**2024**

# **HAKIKAT MANUSIA: Perspektif Pakar Klasik dan Modern**

Eka Danik Prahastiwi  
Muhtar Efendi  
Tobroni  
Joko Widodo



# **HAKIKAT MANUSIA:**

## **Perspektif Pakar Klasik dan Modern**

Penulis:  
Eka Danik Prahastiwi  
Muhtar Efendi  
Tobroni  
Joko Widodo

Editor:  
Erik Santoso

Layouter :  
Tim Kreatif PRCI

Cover:  
Rusli

Cetakan Pertama : Mei 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia**  
**ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151  
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : [www.rcipress.rcipublisher.org](http://www.rcipress.rcipublisher.org)  
E-mail : [rumahcemerlangindonesia@gmail.com](mailto:rumahcemerlangindonesia@gmail.com)

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia  
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024  
; 14,8 x 21 cm  
ISBN : 978-623-448-865-4

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang  
**Hak Cipta Pasal 72**

## Daftar Isi

|                                                                                 |     |
|---------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Daftar Isi .....                                                                | 1   |
| Kata Pengantar.....                                                             | 3   |
| Bab 1 .....                                                                     | 5   |
| Pengantar Hakikat Manusia .....                                                 | 5   |
| A. Definisi dan Konsep Dasar .....                                              | 5   |
| B. Sejarah Pemikiran tentang Hakikat Manusia .....                              | 12  |
| C. Perkembangan Studi tentang Hakikat Manusia .....                             | 23  |
| Bab 2 .....                                                                     | 34  |
| Pemikiran Klasik tentang Manusia dan Pendidikan.....                            | 34  |
| A. Pemikiran Plato tentang Pendidikan .....                                     | 34  |
| B. Aristoteles dan Konsep Eudaimonia .....                                      | 46  |
| C. Pendidikan dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali.....                            | 55  |
| D. Pemikiran Barat Abad Pertengahan: St. Thomas Aquinas.....                    | 59  |
| E. Sumbangsih Pemikir Klasik Lainnya.....                                       | 64  |
| Bab 3.....                                                                      | 71  |
| Pemikiran Kontemporer tentang Manusia dan Pendidikan.....                       | 71  |
| A. Jean Piaget dan Teori Perkembangan Kognitif.....                             | 71  |
| B. Lev Vygotsky dan Sosial Konstruktivisme.....                                 | 79  |
| C. Paulo Freire dan Pendidikan sebagai Praktek Kebebasan .....                  | 83  |
| D. Pemikiran Kontemporer Lainnya: Dari Konstruktivisme ke Post-Modernisme ..... | 103 |
| Bab 4 .....                                                                     | 108 |
| Membandingkan Pemikiran Klasik dan Kontemporer.....                             | 108 |

|                                                                               |     |
|-------------------------------------------------------------------------------|-----|
| A. Perbedaan dan Persamaan.....                                               | 108 |
| B. Implikasi terhadap Praktik Pendidikan Modern.....                          | 118 |
| C. Integrasi Pemikiran Klasik dan Kontemporer dalam Pendidikan Saat Ini ..... | 120 |
| Bab 5.....                                                                    | 123 |
| Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Masa Kini .....                      | 123 |
| Penutup .....                                                                 | 129 |
| Daftar Pustaka.....                                                           | 131 |
| Indeks .....                                                                  | 134 |
| Glosarium.....                                                                | 136 |

## **Kata Pengantar**

Dalam perjalanan panjang sejarah peradaban manusia, hakikat manusia dan pendidikan telah menjadi dua tema utama yang tak pernah lekang oleh waktu. Buku "Hakikat Manusia dan Pendidikan dalam Pandangan Pakar Klasik dan Kontemporer" ini bertujuan untuk menjelajahi dan memaparkan pemikiran para pakar dari dua era yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama dalam mencari pemahaman tentang esensi manusia dan peran serta pengaruh pendidikan dalam membentuknya.

Dengan menggali lebih dalam ke dalam pandangan para filsuf klasik yang legendaris serta mengaitkannya dengan perspektif pakar kontemporer, buku ini menawarkan wawasan yang berharga untuk memahami bagaimana pendidikan telah dan terus berkontribusi dalam membentuk hakikat manusia.

Melalui analisa komprehensif dan diskusi mendalam, buku ini tidak hanya menghadirkan perbandingan antara pemikiran klasik dan kontemporer, tetapi juga menunjukkan bagaimana kedua pandangan tersebut saling melengkapi

dalam memperkaya pemahaman kita tentang manusia dan pendidikan. Dari Socrates hingga Paulo Freire, dari Aristoteles hingga John Dewey, pembaca akan diajak untuk menyelami karya-karya monumental yang telah membentuk dasar pemikiran pendidikan dan filsafat manusia hingga saat ini.

Diharapkan, buku ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi para akademisi, praktisi pendidikan, mahasiswa, dan siapa saja yang memiliki ketertarikan dalam memahami lebih jauh tentang bagaimana pendidikan dapat mempengaruhi dan membentuk esensi terdalam dari manusia itu sendiri. Melalui eksplorasi ini, kita diharapkan dapat menemukan pemahaman baru dan perspektif segar yang mendorong pengembangan pendidikan yang lebih humanis dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Penulis

# **Bab 1**

## **Pengantar Hakikat Manusia**

### **A. Definisi dan Konsep Dasar**

Hakikat manusia merupakan konsep yang mencakup berbagai aspek, mulai dari biologis, psikologis, sosial, hingga spiritual. Konsep ini bertujuan untuk memahami apa itu manusia, apa yang membedakannya dari makhluk hidup lain, serta apa yang menjadi esensi atau inti keberadaannya (Tafsir, 2017). Hakikat manusia seringkali didekati dari berbagai disiplin ilmu, mencakup filsafat, psikologi, sosiologi, agama, dan biologi, yang masing-masing memberikan perspektifnya sendiri.

Dari sudut pandang filsafat, hakikat manusia sering dibahas dalam kaitannya dengan eksistensi, esensi, dan potensi. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, kesadaran diri, dan kebebasan memilih, yang membedakannya dari makhluk hidup lain. Dalam konteks ini, manusia juga

dipandang sebagai makhluk sosial yang keberadaannya tidak terlepas dari hubungannya dengan manusia lain dan lingkungannya.

Dalam psikologi, hakikat manusia dipelajari melalui aspek-aspek seperti emosi, motivasi, persepsi, dan kepribadian, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan individu. Sosiologi melihat manusia sebagai bagian dari struktur sosial, dengan peranan dan fungsi yang ditentukan oleh konteks budaya dan sosialnya. Sementara itu, dari perspektif agama, manusia seringkali dipandang dalam hubungan dengan penciptanya, dengan penekanan pada aspek spiritual dan moral. Secara keseluruhan, pemahaman tentang hakikat manusia terus berkembang, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan sosial budaya.

Memahami hakikat manusia merupakan sebuah perjalanan intelektual yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, masing-masing dengan perspektifnya sendiri. Psikologi, sebagai salah satu cabang ilmu, menggali

dalamnya melalui kajian tentang emosi, motivasi, persepsi, dan kepribadian. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana individu berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Melalui pemahaman ini, psikologi berusaha untuk mengurai kompleksitas perilaku manusia, memberikan insight tentang bagaimana individu dapat mencapai potensi mereka sepenuhnya.

Di sisi lain, sosiologi mengambil langkah mundur untuk melihat manusia dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari struktur sosial. Melalui lensa ini, individu dipahami bukan hanya sebagai entitas yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari jaringan hubungan yang lebih besar yang membentuk masyarakat. Sosiologi menyoroti bagaimana posisi sosial, norma, dan nilai-nilai budaya mempengaruhi perilaku dan interaksi manusia. Ini membantu kita memahami bagaimana individu berkontribusi pada dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat, hubungan antar individu, dan struktur sosial yang membentuk perilaku manusia. Dalam pendekatannya, sosiologi melihat manusia bukan hanya sebagai entitas tunggal yang berinteraksi secara individual, tetapi sebagai bagian dari jaringan yang lebih kompleks dan saling terkait. Poin penting dalam sosiologi adalah konsep bahwa individu dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial seperti kelas sosial, norma, nilai-nilai budaya, dan institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, dan pemerintah.

Melalui penelitian dan analisis, sosiologi berusaha mengidentifikasi pola-pola dalam interaksi sosial dan bagaimana struktur-struktur ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Misalnya, peran gender, etnisitas, dan status ekonomi dapat mempengaruhi kesempatan seseorang dalam pendidikan dan pekerjaan. Sosiologi juga menyoroti bagaimana kelompok minoritas mungkin menghadapi diskriminasi dan ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memahami dinamika

ini, sosiologi berkontribusi pada upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Selain itu, sosiologi menawarkan wawasan tentang perubahan sosial dan bagaimana masyarakat berevolusi dari waktu ke waktu. Revolusi industri, perubahan demografis, dan globalisasi adalah beberapa contoh fenomena yang dianalisis melalui lensa sosiologis. Dengan demikian, sosiologi tidak hanya membantu kita memahami keadaan saat ini, tetapi juga memprediksi tren masa depan dan dampaknya pada struktur sosial. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan dan struktur sosial, kita dapat bekerja menuju masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Sementara itu, perspektif agama memberikan dimensi lain dalam memahami manusia, dengan menekankan hubungan spiritual antara manusia dan penciptanya. Perspektif ini seringkali melibatkan pertanyaan tentang makna dan tujuan hidup, moralitas, serta keberadaan setelah kematian. Agama, dengan berbagai ajaran dan tradisinya, memberikan kerangka

bagi individu untuk menjelajahi dan memahami aspek spiritual kehidupan mereka, seringkali memberikan panduan tentang bagaimana hidup dengan cara yang berarti dan memenuhi.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang hakikat manusia adalah sebuah proses yang dinamis dan berkelanjutan. Psikologi, sosiologi, dan agama, bersama dengan bidang ilmu lainnya, semua berkontribusi pada tapestri yang kompleks ini, mencerminkan kekayaan dan keragaman pengalaman manusia. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan dalam struktur sosial dan budaya, pemahaman kita tentang diri kita sendiri dan tempat kita di dunia terus berkembang, menyoroti betapa luasnya dan mendalamnya eksplorasi hakikat manusia.

Pemahaman tentang hakikat manusia memang merupakan sebuah perjalanan yang tak pernah berhenti. Dalam bidang psikologi, kita mengeksplorasi bagaimana pikiran dan emosi membentuk perilaku serta interaksi sosial. Sosiologi menyoroti bagaimana struktur

masyarakat, norma, dan nilai-nilai mempengaruhi tindakan serta identitas individu. Sementara itu, agama menyediakan perspektif spiritual dan etis yang mendalam tentang tujuan hidup, moralitas, dan hubungan kita dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kita semakin mampu menjelajahi aspek-aspek yang sebelumnya tersembunyi dari hakikat manusia. Neurosains, misalnya, memungkinkan kita untuk memahami lebih dalam tentang fungsi otak dan bagaimana itu mempengaruhi perilaku dan kesadaran. Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, dan membangun komunitas, menyoroti aspek dinamis dari identitas dan hubungan manusia dalam konteks global.

Perubahan dalam struktur sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam pemahaman kita tentang manusia. Globalisasi, migrasi, dan pertukaran budaya memperluas perspektif kita dan memperkaya

pengalaman kolektif kita. Gerakan sosial dan perubahan dalam norma sosial menantang asumsi lama dan mempromosikan inklusivitas serta keadilan. Semua ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang hakikat manusia adalah suatu proses yang multidimensional dan terus berkembang, mencerminkan kompleksitas dan keindahan dari keberadaan manusia itu sendiri.

## **B. Sejarah Pemikiran tentang Hakikat Manusia**

Sejarah pemikiran tentang hakikat manusia merupakan topik yang luas dan kompleks, merentang dari zaman kuno hingga era modern. Pada awalnya, pemahaman tentang manusia didominasi oleh pandangan mitologis dan agama. Dalam berbagai mitologi kuno, manusia sering dipandang sebagai makhluk yang diciptakan oleh dewa atau kekuatan supranatural, dengan tujuan dan nasib yang telah ditentukan.

Sejarah pemikiran tentang hakikat manusia memang merupakan topik yang sangat luas dan penuh dengan keragaman pandangan. Pada zaman kuno, banyak budaya memiliki mitologi yang kaya, di mana manusia dianggap sebagai ciptaan dewa-dewa atau kekuatan supranatural. Contohnya, dalam mitologi Yunani, manusia diciptakan oleh dewa Prometheus dari tanah liat dan diberi kehidupan oleh api surgawi. Dalam mitologi Mesir Kuno, manusia dipercaya diciptakan oleh dewa Khnum dari tanah liat di roda pembuat tembikar. Pandangan ini menyoroti keyakinan bahwa manusia memiliki asal-usul ilahi dan sering kali memiliki tujuan atau takdir yang sudah ditentukan.

Beranjak ke era filsafat Yunani Kuno, pandangan tentang hakikat manusia mulai berubah. Filsuf seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles mulai berpikir secara lebih rasional dan kritis tentang apa itu manusia. Plato, misalnya, mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa abadi yang lebih penting daripada tubuh fisik. Dia juga memperkenalkan konsep

dualisme, yang memisahkan jiwa dan tubuh sebagai dua entitas yang berbeda. Aristoteles, di sisi lain, menekankan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang memiliki potensi untuk mencapai kebahagiaan melalui pengembangan kebajikan dan pengetahuan.

Memasuki era modern, pandangan tentang manusia semakin beragam dengan munculnya berbagai pendekatan ilmiah dan humanistik. Revolusi ilmiah dan filsafat Pencerahan membawa perubahan besar dalam cara pandang tentang hakikat manusia. Tokoh-tokoh seperti René Descartes, John Locke, dan Immanuel Kant memperkenalkan konsep-konsep baru tentang kesadaran, identitas, dan kebebasan. Descartes, dengan *cogito ergo sum*-nya, menekankan pentingnya pemikiran dan kesadaran dalam memahami eksistensi manusia. Sementara itu, Locke mengembangkan teori *tabula rasa*, yang menyatakan bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan bawaan dan belajar melalui pengalaman. Kant, dengan filsafatnya tentang moralitas dan kebebasan, menekankan bahwa manusia memiliki

kapasitas untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral yang rasional.

Perkembangan pemikiran tentang hakikat manusia terus berlanjut hingga saat ini, dengan berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan biologi turut memberikan kontribusi. Pemahaman kita tentang apa itu manusia semakin kaya dan kompleks, mencerminkan keragaman pengalaman dan perspektif yang ada di dalam masyarakat global.

Perkembangan pemikiran tentang hakikat manusia telah mengalami transformasi yang signifikan seiring berjalannya waktu. Dalam konteks sejarah, filsuf-filsuf kuno seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles telah berupaya memahami apa yang membuat manusia unik. Mereka mengeksplorasi konsep-konsep seperti jiwa, moralitas, dan akal budi. Pemikiran mereka menjadi dasar bagi banyak teori-teori modern tentang hakikat manusia, yang terus berkembang dan beradaptasi seiring dengan penemuan ilmiah dan perubahan sosial.

Di era modern, disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan biologi memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya pemahaman kita tentang manusia. Psikologi, misalnya, mengeksplorasi aspek-aspek mental dan emosional manusia, membantu kita memahami perilaku, motivasi, dan dinamika interpersonal. Sosiologi, di sisi lain, fokus pada bagaimana individu berinteraksi dalam masyarakat dan bagaimana struktur sosial mempengaruhi perilaku manusia. Biologi, dengan penemuan-penemuan dalam bidang genetika dan neuroscientific, menawarkan wawasan tentang pengaruh faktor-faktor biologis terhadap tingkah laku dan sifat manusia.

Keragaman disiplin ilmu ini mencerminkan kompleksitas dan kekayaan hakikat manusia. Setiap perspektif memberikan potongan puzzle yang membantu kita mendapatkan gambar yang lebih lengkap tentang siapa kita sebenarnya. Dengan terus menyatukan berbagai pendekatan ini, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan inklusif tentang

manusia, yang pada gilirannya dapat mendorong kemajuan dalam berbagai bidang, mulai dari kesehatan mental hingga kebijakan sosial. Ini adalah proses yang dinamis dan terus berkembang, mencerminkan keragaman pengalaman dan perspektif yang ada di dalam masyarakat global.

Memasuki era filsafat Yunani kuno, pemikiran tentang hakikat manusia mulai berkembang dengan lebih sistematis (Finamore et al., 2021). Socrates, misalnya, menekankan pentingnya introspeksi dan mengenal diri sendiri, dengan pernyataan terkenalnya, "Kenali dirimu sendiri". Plato, murid Socrates, mengajukan pandangan dualistik dengan memisahkan realitas menjadi dunia ide dan dunia fisik, di mana manusia memiliki jiwa abadi yang terperangkap dalam tubuh fisik yang fana. Aristoteles, murid Plato, mengambil pendekatan yang lebih empiris, menggambarkan manusia sebagai "zoon politikon" atau makhluk sosial yang alamiah, menekankan bahwa kebahagiaan manusia tercapai melalui praktik kebajikan dalam komunitas.

Perkembangan selanjutnya dalam pemikiran tentang hakikat manusia terjadi selama era Renaisans dan Pencerahan, ketika fokus bergeser ke kapasitas akal dan kebebasan individu. Pemikir seperti John Locke dan Jean-Jacques Rousseau membahas hakikat manusia dalam konteks hak-hak alami dan kontrak sosial, sedangkan Immanuel Kant (Finamore et al., 2021) menekankan otonomi moral dan kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip rasional. Di era modern, pendekatan terhadap hakikat manusia menjadi lebih beragam, mencakup perspektif psikologis, sosiologis, dan biologis. Sigmund Freud, misalnya, mengeksplorasi aspek bawah sadar manusia, sementara Charles Darwin dan teori evolusinya menyediakan penjelasan biologis tentang asal-usul dan perilaku manusia.

Sejarah pemikiran tentang hakikat manusia memang merupakan perjalanan panjang dan kompleks yang mencakup berbagai pandangan dan interpretasi. Di awal peradaban, mitologi berperan penting dalam menjelaskan asal-usul dan tujuan keberadaan manusia,

di mana kisah-kisah penciptaan dan dewa-dewi menjadi sarana manusia untuk memahami diri mereka dalam hubungan dengan alam semesta. Mitologi memberikan kerangka kerja simbolis yang membantu manusia dalam menjelajahi pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang siapa mereka dan mengapa mereka ada.

Beralih ke era filsafat, pemikiran tentang hakikat manusia menjadi lebih sistematis dan kritis. Filsuf seperti Plato dan Aristoteles di Yunani kuno, hingga pemikir modern seperti Descartes, Kant, dan Nietzsche, telah mengajukan teori-teori tentang esensi manusia, kebebasan, moralitas, dan akal. Dari idealisme Plato tentang dunia ide, hingga eksistensialisme Nietzsche tentang kehendak kekuasaan, setiap pemikir memberikan perspektif yang unik terhadap pemahaman tentang diri dan keberadaan manusia. Pemikiran mereka tidak hanya merenungkan tentang apa itu manusia, tetapi juga bagaimana seharusnya manusia hidup.

Era filsafat memang membawa transformasi signifikan dalam cara manusia berpikir tentang diri

mereka dan dunia di sekitar mereka. Plato, misalnya, mengajukan konsep dunia ide, di mana realitas sejati berada di luar pengalaman indrawi kita sehari-hari. Bagi Plato, esensi manusia terletak pada jiwa yang abadi dan rasional, yang selalu berusaha mencapai pengetahuan dan kebaikan tertinggi. Idealisme Plato sangat berpengaruh, membuka jalan bagi diskusi tentang dualitas antara tubuh dan jiwa serta pentingnya pendidikan dan moralitas dalam kehidupan manusia.

Di sisi lain, Aristoteles, murid Plato, mengembangkan pandangan yang lebih empiris tentang manusia. Dia menekankan pentingnya pengalaman dan pengamatan dalam memahami dunia. Menurut Aristoteles, manusia adalah "hewan rasional" yang memiliki potensi untuk mencapai kebajikan melalui tindakan yang seimbang dan rasional. Dia memperkenalkan konsep "eudaimonia" atau kebahagiaan yang dicapai melalui hidup yang berbudi luhur dan seimbang. Pendekatan ini memberikan dasar bagi etika dan politik yang menekankan pentingnya

komunitas dan peran individu dalam mencapai kebaikan bersama.

Memasuki era modern, pemikir seperti Descartes, Kant, dan Nietzsche membawa pemikiran tentang hakikat manusia ke arah yang lebih introspektif dan kritis. Descartes dengan *cogito ergo sum*-nya (saya berpikir, maka saya ada) menekankan peran akal sebagai dasar pengetahuan dan eksistensi. Kant mengajukan konsep tentang moralitas yang didasarkan pada imperatif katekoria, prinsip universal yang harus mengarahkan tindakan manusia. Sementara itu, Nietzsche, dengan filsafat kehendak untuk berkuasa, menantang nilai-nilai tradisional dan mendorong manusia untuk menciptakan makna mereka sendiri dalam dunia yang nihilistik. Pemikiran mereka memperkaya diskusi tentang kebebasan, moralitas, dan tujuan hidup manusia, menawarkan berbagai perspektif yang terus mempengaruhi pemikiran kontemporer.

Di era modern, pendekatan empiris dan ilmu pengetahuan memberikan dimensi baru dalam

pemahaman tentang hakikat manusia. Psikologi, sosiologi, dan biologi evolusioner, misalnya, memberikan wawasan berbasis bukti tentang perilaku, pikiran, dan asal-usul biologis manusia. Pemikiran tentang manusia menjadi lebih terfragmentasi, namun juga lebih kaya, karena ilmu pengetahuan menyediakan alat-alat baru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan lama. Dalam semua ini, perjalanan intelektual manusia dalam memahami esensi dan tujuan keberadaannya tetap menjadi kisah yang berlanjut, menunjukkan keragaman dan kedalaman dari pencarian kita terhadap pemahaman diri.

Secara keseluruhan, sejarah pemikiran tentang hakikat manusia menunjukkan perjalanan panjang dalam usaha memahami esensi dan tujuan keberadaan kita. Dari pandangan mitologis hingga filosofis, dan dari metafisik hingga empiris, setiap era dan pemikir telah memberikan kontribusi uniknya sendiri, mencerminkan keragaman dan kompleksitas pemahaman kita tentang diri sendiri.

### **C. Perkembangan Studi tentang Hakikat Manusia**

Perkembangan studi tentang hakikat manusia merupakan suatu perjalanan panjang yang telah melibatkan berbagai disiplin ilmu, mulai dari filsafat, psikologi, sosiologi, hingga biologi (Finamore et al., 2021). Di awal kehadirannya, filsafat menjadi media utama untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi, esensi, dan tujuan hidup manusia. Para filsuf kuno seperti Plato dan Aristoteles telah meletakkan dasar pemikiran tentang konsep diri, etika, dan politik yang hingga kini masih berpengaruh dalam studi tentang manusia.

Perkembangan studi tentang hakikat manusia memang merupakan perjalanan panjang yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Pada awalnya, filsafat menjadi media utama untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi, esensi, dan tujuan hidup manusia. Para filsuf kuno seperti Plato dan Aristoteles meletakkan dasar pemikiran tentang konsep diri, etika, dan politik yang hingga kini masih berpengaruh dalam studi tentang manusia. Mereka

memperkenalkan konsep-konsep seperti dualisme jiwa dan tubuh serta etika kebajikan, yang terus menjadi bahan diskusi dan penelitian dalam berbagai bidang keilmuan.

Seiring perkembangan zaman, psikologi muncul sebagai disiplin ilmu yang lebih empiris dalam memahami hakikat manusia. Sigmund Freud, misalnya, memperkenalkan teori psikoanalisis yang menyoroti peran alam bawah sadar dalam membentuk perilaku dan kepribadian manusia. Kemudian, psikolog seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow mengembangkan pendekatan humanistik yang menekankan potensi individu untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri. Pendekatan-pendekatan ini telah memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas psikologis manusia dan membuka jalan bagi berbagai terapi dan intervensi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan mental.

Selain itu, sosiologi dan biologi juga memainkan peran penting dalam studi tentang hakikat manusia.

Sosiologi, dengan fokusnya pada interaksi sosial dan struktur masyarakat, membantu kita memahami bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi identitas dan perilaku individu. Sementara itu, biologi, khususnya melalui bidang genetika dan neurobiologi, memberikan wawasan tentang dasar-dasar biologis dari perilaku dan kemampuan manusia. Penelitian dalam bidang ini menunjukkan bagaimana faktor genetik dan neurokimia berkontribusi terhadap berbagai aspek dari eksistensi manusia, mulai dari kecerdasan hingga emosi.

Dengan demikian, studi tentang hakikat manusia adalah bidang yang kaya dan multidimensional, terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Integrasi temuan dari berbagai disiplin ilmu memungkinkan kita untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang siapa kita sebagai manusia dan bagaimana kita bisa mencapai kehidupan yang lebih bermakna.

Seiring berjalannya waktu, munculnya ilmu psikologi di era modern membawa perspektif baru

dalam memahami hakikat manusia. Psikologi mengkaji manusia melalui lensa perilaku, proses mental, dan pengalaman subjektif, memberikan wawasan tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya, mengembangkan kepribadian, serta menghadapi tantangan mental dan emosional. Tokoh-tokoh seperti Sigmund Freud, Carl Jung, dan B.F. Skinner memberikan kontribusi monumental dalam memahami dimensi psikologis manusia.

Seiring berjalannya waktu, munculnya ilmu psikologi di era modern membawa perspektif baru dalam memahami hakikat manusia. Psikologi mengkaji manusia melalui lensa perilaku, proses mental, dan pengalaman subjektif, memberikan wawasan tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya, mengembangkan kepribadian, serta menghadapi tantangan mental dan emosional. Tokoh-tokoh seperti Sigmund Freud, Carl Jung, dan B.F. Skinner memberikan kontribusi monumental dalam memahami dimensi psikologis manusia.

Sigmund Freud, misalnya, dikenal sebagai bapak psikoanalisis. Teorinya tentang alam bawah sadar, impian, dan mekanisme pertahanan diri telah memberikan dasar yang kuat bagi banyak cabang psikologi modern. Freud menekankan pentingnya masa kanak-kanak dalam pembentukan kepribadian dan perilaku dewasa. Di sisi lain, Carl Jung memperluas teori Freud dengan konsep-konsep seperti kolektif tak sadar dan arketipe, yang memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang simbolisme dan makna dalam kehidupan manusia.

B.F. Skinner, sebagai tokoh utama dalam psikologi behavioristik, memperkenalkan konsep pengkondisian operan yang menekankan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk oleh konsekuensi lingkungan. Skinner percaya bahwa dengan memahami cara manusia belajar dari lingkungannya, kita dapat mengembangkan metode yang lebih efektif untuk mengubah perilaku. Melalui kontribusi mereka, bidang psikologi terus berkembang dan memberikan alat yang berharga untuk memahami